

SENI MUSIK DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Sholeh Fikri

Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan
Jalan T. Rizal Nurdin KM. 4,5 Sihitang Padangsidempuan
E-mail: sholeh_fikri@yahoo.com

Abstrak

Seni musik menjadi sebuah kegiatan yang banyak diminati oleh banyak orang. Namun demikian, seni musik masih menjadi perdebatan hukum Islam dalam menetapkan kebolehan (kehalalan)nya untuk menjadikannya sebagai media informasi dan hiburan. Kajian dalam tulisan ini didasarkan atas telaahan terhadap beberapa kitab Tafsir dan Hadits yang ditulis oleh para ulama terkemuka. Ditemukan, bahwa seni musik diharamkan jika digunakan untuk hiburan yang mengundang maksiat dan mengarah kepada perbuatan dosa.

Abstract

The art of music is an activity that is much in demand by many people, but art of music is still being debated in the Islamic law in determining "halal" in it as information and entertainment media. Study in this paper based on the writing in several books of Tafsir and Hadith were written by leading scholars. Found, that the art of music is forbidden if it is used for entertainment are invited immoral and lead to sin.

Kata kunci: seni musik, nasyid, hiburan.

Pendahuluan

Seni musik sudah dikenal sejak ada manusia di muka bumi ini, dan terus berkembang sejalan dengan perkembangan manusia. Perkembangan dari segi peralatan, instrumen, aransemen, juga maju sejalan dengan kemajuan pengetahuan manusia tentang musik itu sendiri.

Secara umum musik memiliki satu tujuan, yaitu untuk memberikan hiburan kepada seluruh manusia dan juga untuk menjadi media informasi kepada pihak lain, agar informasi itu lebih diminati oleh banyak orang. Oleh karena itu, kemudian kandungan lagu-lagu disesuaikan dengan pemberi pesan, sehingga beragamlah isi dari lagu-lagu yang ada.

Ummat Islam juga menggunakan musik sebagai media informasi tentang ajaran-ajaran Islam yang dikemas dalam bentuk lagu yang dikenal dengan lagu nasyid atau qasidah, dan belakangan berkembang juga lagu-lagu pop yang bernuansa religiusitas. Jenis lagu yang terakhir ini lebih banyak diminati oleh masyarakat karena instrumen didukung oleh peralatan yang lebih modern, walaupun seni nasyid terus juga berkembang.

Seni nasyid adalah seni lagu atau nyanyian yang beriramakan lagu padang pasir atau musik Arab. Lagu tersebut mengandung ajaran-ajaran agama dan permasalahan sosial yang sering terjadi dalam kehidupan masyarakat. Pada mulanya nasyid hanya terbatas pada alunan suara saja, namun selanjutnya dia mulai diiringi dengan alat-alat musik yang populer pada masa itu, seperti rebana, gendang besar, gendang kecil, tamborin dan yang sejenis. Selanjutnya nasyid mengalami perkembangan dan perubahan dengan menambahkan beberapa alat musik seperti gitar, piano, biola dan lain-lainnya sesuai dengan kemajuan zaman.

Menurut beberapa pakar, nasyid memiliki sejarahnya sendiri sehingga dalam mendefinisikannya mereka berbeda-beda. Di antaranya

menurut C.E.Bosworth, E.Van Donzel, W.P.Heinrichs dan The Laech Pellat¹ menjelaskan bahwa:

“Nasyid, anasyid, nasya'id, a piece of oratory, chant, a hymn and form of vocal music. Ansyada means to recite poetry. The original sense of insyad according to TA, is the raising of the voice (nisyda) whence derives insyad al-syi'r, a protracted poetical recitation delivered in a loud voice. The term nasyid, it self considered as referring to the raising of the voice, probably took on its musical connotation at the time when the melodious recitation of poetry in public became fashionable. This tipe of nasyid is always placed at the head of vocal composition or at the start of the musical performance in the guise of a prelude leading to the main theme, borrowing from it the fragment of text which is assential to its development the sources assign different lengths to it”.

Maksud dari definisi di atas, bahwa nasyid adalah bagian dari nyanyian, lagu dari sebuah vocal dalam musik. Menurut asal katanya, nasyid berarti menyanyi dengan suara yang tinggi dan biasanya dilakukan pada awal menyanyi sebuah nyanyian ketika musik belum lagi dimulai. Selanjutnya juga dijelaskan dalam Encyclopedias of Islam, bahwa nasyid berkembang menjadi mazmur, yaitu lagu yang berisikan pujian-pujian yang dinyanyikan oleh banyak orang.

Amnon Shiloah menjelaskan tentang definisi nasyid yang juga disebut dengan *nishdah* atau *inshad* sebagai berikut:

“The magic of rhythm and word that epitomized classical poetry was enhanced by the chanting that underscored public recitation was given a special name: inshad, which originally meant raising the voice - nishda – from which is derived inshad al-syi'r, a protracted poetical recitation delivered in a loud voice. The meaning obviously gave rise to nasyid, a term that at a later designated various musical forms. Originally this term also referred to the raising of the voice; its extended musical connotation probably derived from the melodious reciting of poetry in public as practiced in pre-and post Islamic time’.²

Maksud dari definisi ini adalah bahwa nasyid merupakan lagu magic atau mantera yang dibuat dengan ringkas menjadi puisi atau syair

¹Bosworth, C.E, E. Van Donzel, W.P.Heinrichs and The Laech Pellat, *Encyclopedia of Islam* (New Edition. Vol.VII. New York: E.J.Brill, 1993), hlm. 976.

Sholeh Fikri

kemudian dinyanyikan dengan suara yang keras dan diiringi dengan musik. Hal ini terjadi pada masa sebelum Islam dan setelahnya.

Dari definisi yang telah dituliskan di atas menjadi jelas bahwa makna nasyid dari sisi bahasa merupakan suatu lagu yang banyak mengandung puji-pujian karena awalnya nasyid diucapkan untuk bacaan do'a dalam suatu upacara adat ataupun keagamaan yang kemudian berkembang menjadi lagu yang diiringi dengan pelbagai alat musik.

Nasyid sebagai nyanyian yang mengandung ajaran-ajaran agama, do'a dan puji-pujian serta mengandung hal-hal sosial dari isu yang hangat dalam kalangan masyarakat muslim, namun demikian musik secara umum masih menjadi polemik apalagi jika dihubungkan dengan hukum tentang nyanyian tersebut.

Untuk membahas tentang hukum nyanyian ini dalam ajaran Islam, maka di sini akan dijelaskan dasar-dasar Al-Qur'an maupun dari al-Hadith. Ada beberapa ayat dalam al-Qur'an yang menyebutkan kata-kata yang ada hubungannya dengan nyanyian dan alat-alat musik. Ayat-ayat tersebut selalu menjadi dasar ketika perbincangan tentang hukum nyanyian dan alat-alat musik. Ada ayat al-Qur'an dan Hadis yang dijadikan landasan untuk membenarkan dan ada pula yang dijadikannya sebagai landasan dasar untuk membenarkannya.

Dalil al-Qur'an tentang Nyanyian dan Alat Musik

1. Al-Qur'an Surah Luqman (31) ayat: 6

هُزُوا وَيَتَّخِذَهَا عِلْمٌ لِّهَا سَبِيلٌ عَنِ لِيُضِلَّ الْحَدِيثَ لَهُوَ يَشْتَرِي مَنْ النَّاسِ وَمِنْ مُهِينٌ عَذَابٌ لَهُمْ أُولَئِكَ.

Artinya:

“Dan ada di antara manusia: orang yang memilih serta membelanjakan hartanya kepada cerita-cerita dan hal-hal hiburan yang melalaikan; yang berakibat menyesatkan (dirinya dan orang ramai) dari agama Allah dengan tidak berdasarkan sebarang pengetahuan; dan ada pula orang yang menjadikan agama Allah itu

2Amnoh Siloah, *Music In The World Of Islam: a Social Cultural Study* (England: Scolar Press, 1995), hlm. 4-5.

Seni Musik dalam Perspektif Islam

sebagai ejek-ejekan; merekalah orang-orang yang akan beroleh azab yang menghinakan”.

Ayat di atas dapat dijelaskan berdasarkan kepada pendapat-pendapat ulama:

a. Abdullah Ibnu Mas'ud dan lain-lain.

Menurut Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Jabir, Ikrimah, Said bin Jabir, Abdullah dan lain-lain bahwa yang dimaksud "*lahwal hadith*" di dalam ayat ini adalah nyanyian.

Disebutkan dalam tafsirnya, Ibnu Kathir berkata:

وهو يسأل عن هذه الآية (ومن الناس من يشتري لهو الحديث ليضل عن سبيل الله)
فقال عبد الله بن مسعود: الغناء والله الذي لا إله إلا هو، يرددها ثلاث مرات

"Abdullah Ibnu Mas'ud ra. berkata ketika ia ditanya tentang ayat, " dan di antara manusia ada orang yang menggunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah.", maka ia menjawab "(ia merujuk kepada) "al-ghina" (nyanyian). Demi Allah yang tiada Tuhan yang berhak disembah melainkan Dia. "ia mengulanginya sebanyak tiga kali³

b. Abdullah bin Abbas r.a:

Kata Ibnu Abbas dalam penjelasannya tentang ayat di atas:

ومن الناس من يشتري لهو الحديث قال الغناء وأشباهه

"Dan di antara manusia (ada) orang yang menggunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah, ia berkata, "ia adalah "alghina". (nyanyian) dan yang menyerupainya.⁴

³Tafsir Ibn Kasir bab 1 juz 6 hal:330/ *Tafsir al-Tabari bab 6 Juz 20* hal:127 (Maktabah Syamilah).

⁴al-Bukhari, *al-Adab al-Mufrad, Bab al-ghina' wa al-lahwu*, no 786 dan 1265 (Maktabah Syamilah).

Sholeh Fikri

la juga menyebutkan bahwa ayat di atas turun berkaitan dengan al-ghina': نزلت في الغناء وأشباهاه

"Ayat ini diturunkan berkaitan dengan al-ghina' (nyanyian) dan yang serupa".⁵

Ulama tafsir zaman Tabi'in bernama Ikrimah berkata:

يا شعيب بن يسار: سألت عكرمة عن لهو الحديث؟ قال هو الغناء

Syuaib bin Yasar menceritakan, Aku pernah bertanya kepada Ikrimah berkenaan ayat "Dan di antara manusia (ada) orang yang menggunakan perkataan tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah". Maka la menjawab, maksudnya adalah al-ghina' (nyanyian).

Sehubungan dengan ayat di atas al-Qardawi menegaskan bahwa barang siapa melakukan hal-hal yang disebutkan dalam ayat di atas adalah kafir tanpa ikhtilaf. Selanjutnya la juga menjelaskan dengan menyebutkan pendapat Ibn Hazm yang menyatakan bahwa "sekiranya seseorang membeli mushaf al-Qur'an dengan tujuan menyesatkan orang banyak ataupun memperlakukannya, maka dia telah menjadi kafir⁶. Hal yang mesti difahami dalam pernyataan ini adalah seseorang boleh menjadi kafir adalah apabila berusaha untuk melakukan kegiatan yang dapat menyesatkan orang lain, dan tidak mengapa atau dibenarkan jika tidak ada upaya untuk menyesatkan orang lain. Seperti dinyatakan oleh Al-Qardawi selanjutnya, bahwa Allah membolehkan siapa saja yang bertujuan untuk hiburan dan relaksasi, bukan untuk menyesatkan orang. Oleh karena itu batallah hujah mereka berdasarkan pendapat di atas. Begitu juga siapa yang lalai mengerjakan sembahyang karena disibukkan dengan membaca al-Qur'an, menelaah Hadith-Hadith, berbual, bernyanyi ataupun melakukan apa saja. Apabila ini terjadi orang tersebut adalah fasik dan berdosa kepada Allah. Tetapi sebaliknya siapa saja yang tidak meninggalkan kewajiban walaupun

5al-Bukhari, *al-adab al-Mufrad, bab al-ghina' wa al-lahwu*, 1/432, no.1265; al-Baihaqi, *Sunan al- Baihaqi al-Kubra*, 10/221) (Maktabah Syamilah).

6Yusuf Al-Qaradawi, *Fiqhu al-Ghina wa al-Musiqi Fi daw'i al-Qur'an wa Al-Sunnah* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1999), hlm.24.

disibukkan dengan hal-hal di atas, maka dia dihitung sebagai seorang muslim yang baik⁷.

Berdasarkan penjelasan dari al-Qardhawi ini maka berhibur dengan nyanyian dengan tidak ada niat untuk menyesatkan orang dan tidak menyebabkan orang yang melakukan dan orang yang menikmati hiburan tersebut lalai dari kewajiban kepada Allah seperti sembahyang maka berhibur dibenarkan. Demikian juga melakukan hal-hal yang sunnah itu tidak dibenarkan jika perbuatan itu dapat mengakibatkan lalai terhadap pekerjaan-pekerjaan yang wajib. Dan muslim yang baik itu ialah apabila tidak melupakan hal-hal yang wajib walaupun disibukkan dengan hal-hal yang sunnah.

2. Surah al-Qasar (28) ayat 55

Artinya:

“Dan apabila mereka mendengar perkataan yang sia-sia, mereka berpaling darinya sambil berkata: "Bagi kami amal kami dan bagi kamu pula amal kamu; Selamat tinggallah kamu; kami tidak ingin berdampingan dengan orang-orang yang jahil".

Menurut Abu Ja'far dalam tafsir al-Tabari bab 225 juz 4 hal: 446, kata-kata (اللفو) berarti kata-kata keji dan kotor. Sebagian orang mengatakan bahwa nyanyian itu merupakan bagian dari perkataan ((اللفو)) itu sehingga diwajibkan untuk menghindarinya. Pendapat Yusuf al-Qardawi menjelaskan bahwa maksud ((اللفو)) dalam ayat di atas ialah kata-kata keji seperti mencerca, memaki dan sebagainya. Akan tetapi walau bagaimanapun sekiranya nyanyian termasuk dalam maksud ayat tersebut, didapati bahwa meninggalkannya bukan hal yang wajib akan tetapi lebih disukai untuk ditinggalkan. Ini karena makna perkataan ((اللفو)) adalah sama seperti perkataan ((الباطل)) yang bermaksud sesuatu yang tidak memberi

⁷Yusuf Al-Qaradhawi, *Ibid*, hlm:24-25.

Sholeh Fikri

faedah karena mendengar sesuatu yang tidak memberi faedah bukanlah sesuatu yang diharamkan selagi ia tidak melalaikan ataupun meninggalkan kewajiban⁸. Selanjutnya al-Qardawi menegaskan dengan berdasarkan pendapat Imam al-Ghazali berkata: "Apabila seseorang itu bersumpah dengan nama Allah tanpa adanya sebarang niat ataupun maksud untuk bersumpah, jadi lafaz sumpah yang keluar dari mulutnya tidak membawa sebarang makna. Oleh karena itu dia tidak dihitung sebagai berdosa apabila melanggar sumpahnya.

Selanjutnya Al-Qardawi berpendapat bukan semua nyanyian merupakan satu kerja yang sia-sia. Hukumnya berdasarkan kepada niat penyanyinya. Ini karena niat yang baik, dapat mengubah hiburan, satu hal yang dianggap sia-sia, menjadi satu taqarrub ataupun mendekatkan diri kepada Allah. Niat yang baik juga dapat menjadikan senda gurau sebagai satu bentuk ketaatan, sementara itu pula niat yang buruk pula, akan menjatuhkan nilai amalan-amalan yang baik. Amalan-amalan ini walaupun pada kenyataannya merupakan satu ibadah, tetapi jika terdapat dalamnya sifat riya ia tidak mempunyai makna.⁹

3. Al-Qur'an Surah al-Najm (53) ayat: 59-61

Artinya:

"Maka patutkah kamu merasa hairan terhadap keterangan-keterangan Al-Quran ini (sehingga kamu mengingkarinya)? Serta kamu tertawa (mengejek), dan kamu tidak mau menangis (menyesali kesalahan kamu serta takut balasan buruk yang akan menimpa kamu)? Sedang kamu adalah orang-orang yang sombong angkuh, lagi yang melalaikan kewajiban?"

Menurut Ibnu Abbas, bahwa yang dimaksud dengan "samidun" ialah al-ghina' yaitu nyanyian. Karena nyanyian (al-ghina') adalah termasuk perbuatan melengah-lengahkan peringatan agama, amal kebaikan dan

⁸Yusuf Al-Qardhawi, *Ibid*, hlm. 26.

⁹Yusuf Al-Qardhawi, *ibid*. hlm.26

merupakan suatu yang sia-sia. Ini dapat difahami dari perkataan Ibnu 'Abbas ketika menafsirkan ayat di atas¹⁰.

Mengikut penjelasan dari Ibnu 'Abbas penulis memahami bahwa ayat di atas mengandung pengertian bahwa nyanyian dapat membuat orang mengingkari keterangan-keterangan al-Qur'an, tertawa (mengejek-ejek) tidak hendak menangis untuk menyesali kesalahan serta tidak takutkan balasan buruk yang akan menimpa serta terjadi sombong. Karena alasan inilah sehingga nyanyian dilarang untuk dilakukan¹¹.

4. Al-Qur'an Surat al-Isra' (17) ayat: 64

Artinya:

“Dan desak serta bujuklah siapa saja yang engkau dapat membujuknya dengan suaramu; dan kerahkan penolongmu yang berkuda serta yang berjalan kaki untuk mengalahkan mereka; dan turut - campurlah dengan mereka dalam menguruskan harta-benda dan anak-anak (mereka); dan janjikanlah mereka (dengan janji-janjimu)". padahal tidak ada yang dijanjikan oleh syaitan itu melainkan tipu daya semata-mata”.

Perkataan "*sautika*" (suaramu) yang ditujukan kepada iblis digunakan bagi membujuk manusia melakukan perbuatan maksiat.

قيل هو الغناء قال مجاهد باللهو والغناء أي استخفوا بذلك

(بصوتك) dengan suaramu, ia adalah al-ghina' (nyanyian). Berkata Mujahid dengan permainan dan al-ghina' (nyanyian), yaitu meremeh-remehkan dengan hal tersebut. Begitulah pendapat Mujahid dalam tafsir al-Tabari bab 64 juz 17:490 dan dalam tafsir Ibnu Kathir bab 61 juz 5: 93.

Syaikh Islam Ibnu Taimiyah (wafat 728 H) menyebutkan:

¹⁰Tafsir Ibnu Kathir, bab 56 Juz 7:468/ Tafsir al-Tabari, bab 59 juz 22:561 (Maktabah Syamilah).

¹¹Huda Mohsin dkk. "Hukum Musik dan Lagu", *Makalah*, Seminar Nasional Universiti Kebangsaan Malaysia, 1986, hlm. 4.

وقد فسر ذلك طائفة من السلف بصوت الغناء وهو شامل له ولغيره من الأصوات المستقزة لأصحابها عن سبيل الله

"Dan sebenarnya sebagian ulama salaf (generasi awal) telah menafsirkan (*bi- sautika*) dengan nyanyian. Ini turut mencakup seluruh hal selainnya dan jenis-jenis suara yang menghalang pelakunya kepada jalan Allah (majmu' al-fatawa 11/642).

Di sini menunjukkan bahwa nyanyian adalah di antara kaedah (cara) yang digunakan oleh Iblis untuk menyesatkan manusia.

Imam al-Qurtubi (wafat 671 H) menegaskan dalam tafsirnya.

هذا أعلى ما قيل في هذه الآية، وحلف على ذلك ابن مسعود بالله الذي لا إله إلا هو ثلاث مرات إنه الغناء

"Inilah tafsiran yang sesuai tentang ayat tersebut sehingga Ibnu Mas'ud bersumpah dengan nama Allah sebanyak tiga kali bahwa yang dimaksudkan adalah nyanyian.

Imam Muhammad Bin Ali asy-Syaukani (wafat 1255H), Ia menjelaskan maksud dari *lahwu al-hadith* adalah perkataan yang tidak berguna dalam ayat itu sebagai berikut:

ولهو الحديث كل ما يلهي عن الخير من الغناء والملاهي والأحاديث المكذوبة وكل ما هو منكر. قال القرطوبي: إن أولى ما قيل في هذا الباب هو تفسير لهو الحديث بالغناء، قال: وهو قول الصحابة والتابعين

"*Lahwu al-hadith*" maksudnya adalah segala sesuatu yang dapat melalaikan seseorang dari kebaikan, ini adalah seperti nyanyian, permainan, perkataan-perkataan (kisah-kisah dongeng atau hikayat) yang dusta dan setiap hal yang mungkar.

Ia selanjutnya menyebutkan perkataan Imam al-Qurtubi, "Sesungguhnya penafsiran yang didahulukan atau diutamakan (yang tepat) adalah apa yang disebutkan dengan *lahwu al-hadith* adalah nyanyian. Ia berkata bahwa pendapat di atas adalah pendapat kalangan sahabat Nabi dan Tabi'in.

Dari uraian ayat-ayat di atas, seperti ditegaskan oleh beberapa penulis bahwa, al-Qur'an tidak menyebut secara *qat'i* (mutlak) tentang pengharaman seni, Di kalangan mufassirin seperti al-Qurtubi menegaskan di antara ayat-ayat yang ada hubungan dengan seni musik iatu surah al-najm ayat 59-62, al-Isra' ayat 64 dan surah Luqman ayat 6 itu, semuanya merujuk kepada unsur-unsur sia-sia, sombong, angkuh dan melalaikan kewajiban, terpengaruh dengan pujukan syaitan, cerita dan hiburan yang melalaikan. Pengajaran yang diperoleh dari ayat-ayat berkenaan didapati dalam kehidupan secara Islam. Maksud ayat-ayat berkenaan didapati dalam bentuk umum dan terbuka kepada tafsiran yang agak luas, khususnya berkaitan dengan suasana kehidupan umat Islam pada masa tertentu.¹² Kiranya penjelasan secara lebih khusus tentang nyanyian ini dapat diperoleh dari Hadith-Hadith yang disebutkan berikut ini.

Dalil-dalil al-Hadits tentang Nyanyian dan Alat Musik

Selain dari ayat-ayat di atas, terdapat juga sejumlah Hadis yang menjadi dasar dalam menentukan kedudukan nyanyian dalam ajaran Islam, baik Hadith yang membolehkan nyanyian maupun Hadith yang melarangnya.

Beberapa Hadith yang dituliskan berikut ini, penulis nukil dari beberapa buku yang ditulis oleh Imam al-Bani, Al-Qaradhawi, Abu Numair B.Subandi dan buku yang diterbitkan oleh Fakulti Pengajian Islam Universiti Kebangsaan Malaysia.

1. Hadis-Hadis yang membolehkan nyanyian dan permainan

1.1 Hadith yang diriwayatkan oleh al-Bukhari

روى البخاري بسنده عن عائشة أنها زفت امرأة الى رجل من الأنصاري فقال نبي الله صلى الله عليه وسلم ، يا عائشة ماكان معكم لهو فإن الأنصار يعجبهم اللهو

Artinya:

¹²Zulkiple Abd.Ghani, *Dakwah Dalam Era Siber di Malaysia* (Bandar Baru Nilai Negeri Sembilan: Universiti Sains Islam Malaysia, 2010), hlm.164.

“Al-Bukhari meriwayatkan dengan sanadnya dari 'Aisyah r.a. bahwasannya ia mengawinkan seorang perempuan kepada seorang lelaki Ansar. Maka kata Rasulullah saw. " Wahai Aisyah adakah ada hiburan bersama kamu karena orang Ansar suka kepada hiburan”.

Hadith di atas memberikan penjelasan bahwa Nabi SAW mengharuskan adanya hiburan yang berbentuk musik ataupun nyanyian untuk meramaikan acara perkawinan karena pada masa itu adalah masa untuk bergembira.

Riwayat yang lain pula menyebutkan sebagai berikut:

روى مسلم بسنده عن عائشة قالت : دخل رسول الله صلى الله عليه وسلم وعندي جاريتان تغنيان بغناء بعث فاضطجع على الفراش وحول وجهه ودخل أبو بكر فانتهرني وقال مزمار الشيطان عند رسول الله صلى الله عليه وسلم فأقبل عليه رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال: دعهما فلما غفل غمزتهما فخرجتا. وكان يوم عيد يلعب السودان بالدرك الحراب فأما سألت رسول الله صلى الله عليه وسلم وأما قال : تشتبهين بتظيرين . فقلت نعم. فأقامني ورأه خدي على خده وهو يقول : دونكم يا بني أرفدة ، حتى إذا مللت قال : حسبك، قلت: نعم فاذهبي

Artinya:

“Muslim meriwayatkan dengan sanadnya dari 'Aisyah katanya: Rasulullah saw masuk dan terdapat di sisiku dua orang jariyah (hamba perempuan yang sedang menyanyi dengan nyanyian peperangan Bu'ath, lantas Rasulullah saw berbaring di atas tilam dan memalingkan mukanya. Kemudian masuk Abu Bakar dan membentakku seraya berkata: terdapat mizmar al-syaitan (serunai syaitan) di sisi Rasulullah, maka Rasulullah pun menghadapkan muka Ia kepada Abu Bakar dan berkata biarkanlah mereka berdua, setelah Rasulullah lelap aku mengisyaratkan kepada dua jariyah tadi dengan mataku, maka keduanya pun keluar, yang demikian itu terjadi pada hari raya di mana orang-orang Sudan bermain perisai dan tombak baik aku bertanya Rasulullah ataupun ia berkata kepada aku, adakah engkau ingin melihat mereka jawabku: Ya, maka Rasulullah pun mendirikan aku dibelakangnya. Pipiku dekat dengan pipi Ia, hingga bila aku sudah jemu maka Rasulullah pun berkata: cukupkah? Aku menjawab: ya, kemudian katanya lagi pergilah”.

Hadis di atas ini pula membolehkan hiburan yang berbentuk nyanyian dan permainan seperti permainan tombak dan perisai yang dilakukan oleh sahabat Nabi SAW pada hari raya.

1.3 Riwayat yang lain pula yang hampir sama maknanya menyebutkan sebagai berikut:

وفي رواية : دخل علي أبو بكر وعندي جاريتان من جوارى الأنصار تغنيان بما تقولت به الأنصار يوم بعثت. قالت : وليستا بمغنيتين . فقال أبو بكر : أبعز مور الشيطان في بيت رسول الله صلى الله عليه وسلم؟ وذلك في يوم عيد. فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم : يا أبا بكر إن لكل قوم عيداً فهذا عيدنا

Artinya:

“Dalam satu riwayat yang lain: Abu Bakar datang dan terdapat di sisiku dua orang jariah (hamba perempuan) dari kaum Ansar yang sedang menyanyi dengan nyanyian yang dilakukan oleh orang-orang Ansar pada hari peperangan Bu'ath. Kata 'Aisyah keduanya bukan penyanyi. Kata Abu Bakar adakah terdapat suara syaitan di rumah Rasulullah saw yang demikian itu terjadi pada hari raya. Jawab Rasulullah saw. wahai Abu Bakar bagi setiap kaum itu ada hari rayanya dan ini adalah hari raya kita”.

Riwayat yang lain pula menyebutkan tentang hal ini sebagai berikut:

وفي رواية : أن أبا بكر دخل عليها وعندها جاريتان في أيام مني تغنيان وتضربان ورسول الله صلى الله عليه وسلم مسجي بثوبه فانتهرهما أبو بكر فكشف رسول الله صلى الله عليه وسلم عنه. وقال دعهما يا أبا بكر فإنهما أيام عيد. وقالت : رأيت رسول الله صلى الله عليه وسلم يسترني بردائه وأنا أنظر إلى الحبشة وهم يلعبون. فأنا جارية فاقدر و قدر الجارية العربية الحديثة السن

Artinya:

“Pada suatu riwayat yang lain, kata 'Aisyah : Abu Bakar datang kepadanya ('Aisyah) terdapat dua orang jariah pada hari Mina, keduanya sedang bernyanyi dan memukul kompang (dufuf). Pada masa itu Rasulullah saw menutup seluruh badannya. Abu Bakar berteriak kepada mereka berdua, maka Rasulullah pun membuka selimutnya seraya berkata : biarkanlah mereka berdua wahai Abu Bakar, ini adalah Hari Raya, kata 'Aisyah : Rasulullah menutupiku dengan kainnya ketika aku sedang melihat orang-orang habasyah bermain, dan aku pada waktu itu adalah seorang kanak-kanak kecil yang suka bermain”.

2. Hadis-Hadis yang melarang nyanyian dan permainan

2.1 Hadith yang diriwayatkan oleh Ibnu Nashar dalam *Qadri al-al*: 151 dengan sanad yang baik bahwa al-Sya'bi menyatakan:

سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: إن الغناء ينبت النفاق في القلب كما ينبت الماء الزرع، والذكر ينبت الإيمان في القلب كما ينبت الماء الزرع.

Artinya:

“Saya mendengar dari Rasulullah SAW. bersabda Sesungguhnya nyanyian itu menumbuhkan sifat-sifat nifaq (munafik) di dalam hati seperti air yang menumbuhkan tanaman, dan zikir dapat menumbuhkan iman di dalam hati seperti air dapat menumbuhkan tanaman”.

2.2 Hadith (Gharib) yang diriwayatkan oleh al-Tirmizi dalam kitab "Jami al-Hadith bab *harf fa'* juzu' 15: 5, dengan sanadnya dari Imran bin Husain Rasulullah bersabda:

روى الترمذي بسنده عن عمران بن حصين أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: في هذه الأمة خسف ومسح وقذف فقال رجل من المسلمين يا رسول الله ومتى ذلك قال: إذا ظهرت القينات والمعازف وشربت الخمر

Artinya:

“Diriwayatkan oleh al-Tarmizi dengan sanadnya dari Imran bin Husain bahwa Rasulullah saw bersabda: pada umat ini terjadi penelaahan bumi, pertukaran rupa, pembalangan, berkata salah seorang dari sahabat, wahai Rasulullah kapankah akan terjadi hal itu? Rasulullah menjawab apabila lahir biduanita, musik dan minuman arak”.

2.3 Hadis yang hampir sama dengan Hadis di atas adalah:

وفي رواية...وظهرت القينات والمعازف وشربت الخمر ولعن آخر هذه الأمة أولها فليرتقبوا عند ذلك ريحا حمراء وزلزلة وخسفا وقذفا (رواه الترمذي)

Artinya:

“Dalam satu riwayat yang lain, dan lahir biduanita, musik, minuman arak dan golongan yang dahulu. Maka tunggulah ketika itu kedatangan angin merah (angin api), gempa bumi, penelanan bumi dan panahan”.

2.4 Disebutkan pula oleh Al-Syaukani dalam *Nayl al-Awtar*, Juz 2 hlm.92 riwayat yang menjelaskan sebagai berikut:

وفي رواية : يمسخ قوم من هذه الأمة في آخر الزمان قرده وخنازير فقالوا يا رسول الله أليس يشهدون أن لا إله إلا الله وأن محمدا رسول الله قال : بلى ، وصومون ويحجون . قالوا فما بالهم ؟ قال : اتخذوا . المعازف والدفوف والقينات فباتوا على شربهم ولهوهم فأصبحوا وقد مسحوا قرده وخنازير

Artinya:

“Dalam satu riwayat lain: Pada akhir zaman ditukarkan satu kaum dari umat ini kepada monyet dan babi, maka berkatalah para sahabat, wahai Rasulullah adakah mereka tidak bersyahadat bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad itu Rasulullah? Rasulullah menjawab: Ya, mereka berpuasa dan menunaikan haji, Mereka bertanya apakah masalah mereka? Rasulullah menjawab: mereka menjadikan musik, rebana, biduanita sebagai hiburan, mereka memenuhi waktu malam dengan minuman keras dan hiburan, pada waktu pagi mereka telah ditukar menjadi monyet dan babi”.

2.5 Imam Ahmad dalam al-Musnad, juz 5 hlm.259 menjelaskan Hadith yang menjelaskan ancaman bagi yang melakukan hiburan baik nyanyian maupun permainan.

وفي رواية: تبيت طائفة من أمتي على أكل وشرب ولهو ثم يصبحون قرده وخنازير فيبعث على أحياء منهم ريح فتتسفهم كما نسفت من كان قبلهم باستحلالهم الخمر وضربهم الدفوف واتخاذهم القينات

Artinya:

“Dalam riwayat yang lain: bermalam sekumpulan dari umatku dengan makan, minum, hiburan dan permainan dan pada hari keesokannya mereka telah ditukar menjadi monyet dan babi, dan kepada orang yang masih hidup dari kalangan mereka, diutuskan

Sholeh Fikri

angin lantas memusnahkan mereka seperti memusnahkan orang yang terdahulu dari mereka, karena mereka menghalalkan arak, memukul rebana (dufuf) dan mengambil biduanita.”

3. Nas-nas yang mengandung penjelasan tentang alat-alat musik sebagai berikut:

3.1 Dalil Hadith yang membolehkan alat-alat musik dimainkan

Dalam kitab *Sunan Al-Tirmizi*, kitab al-nikah: bab *maja 'a fi l'lan al-nikah* juz 3 hlm: 390 menjelaskan:

روى الترمذي بسنده عن عائشة قالت: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: أعلنوا هذا النكاح واجعلوه في المساجد واضربوا عليه الدفوف

Artinya:

“Hadits ini bermakna: Hendaklah kamu mengabarkan nikah dan lakukanlah akadnya di dalam masjid dan pukulah rebana (dufuf)”.

3.2 Hadith yang menjelaskan larangan menggunakan alat musik sebagai hiburan

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: فصل ما بين الحرام والحلال الدف والصوت (رواه الترمذي)

Artinya:

“Yang memisahkan di antara halal dan haram itu ialah rebana dan suara”.

3.3 Dalam kitab al-manaqib, Manaqib Omar, juz 5 hlm. 621 menyebutkan Hadis tentang larangan menyanyi dan memainkan alat musik;

روى الترمذي بسنده عن بريدة يقول: خرج رسول الله صلى الله عليه وسلم في بعض مغازيه، فلما انصرف حانت جارية سوداء فقالت: يا رسول الله إني كنت نذرت إن ردك الله صالحا أن أضرب بين يديك بالدف وأتغنى فقال لها رسول الله صلى الله عليه وسلم إن كنت نذرت فاضربي وإلا فلا فجعلت تضرب فدخل أبو بكر وهي بضرب ثم دخل علي وهي تضرب ثم دخل عثمان وهي تضرب ثم دخل عمر فألقت الدف تحت استنها ثم قعدت عليه فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم إن الشيطان ليخاف منك يا عمر إني كنت جالسا وهي تضرب فدخل أبو بكر وهي تضرب ثم دخل علي وهي تضرب ثم دخل عثمان وهي تضرب فلما دخلت أنت يا عمر ألقت الدف

Artinya:

“Diriwayatkan oleh al-Tarmizi dengan sanadnya dari Buraidah dia berkata: Rasulullah saw telah keluar mengikuti salah satu peperangan kemudian setelah kembali datanglah seorang hamba perempuan (jariah) yang berkulit hitam dan berkata: Wahai Rasulullah sesungguhnya aku bernazar jika engkau dikembalikan oleh Allah dengan selamat, aku hendak memukul rebana (duf) di hadapan engkau dan menyanyi, kata Rasulullah saw. kepadanya: jika engkau bernazar maka lakukanlah, jika tidak jangan lakukan. Maka hamba perempuan itu pun memukul kumpang, kemudian Abu bakar masuk ke tempat itu dan hamba perempuan itu pun terus memukul rebana itu, kemudian masuk Ali dan ia terus memukul rebana itu. Kemudian masuk Usman dan ia meneruskan pukulannya, kemudian masuk Umar lalu hamba perempuan itu menyembunyikan duf itu ke bawah pantatnya (menyembunyikannya) kemudian dia duduk di atasnya. Kata Rasulullah saw. sesungguhnya syaitan takut kepada engkau wahai Umar”.

3.4 Dalam Sahih Bukhari kitab al-Ashribah, *Bab fi man yastahillu al-khamr wa yusammihhi bigairi ismihi*, dalam "Fathul Bari" juz 12 hlm.154-155 disebutkan tentang Hadith yang melarang nyanyian dan alat musik:

قال البخاري قال هشام بسنده عن أبي مالك الأشعري أنه سمع النبي صلى الله عليه وسلم يقول: ليكونن من أمتي أقوام يستحلون الحر والحرير والخمر والمعازف ولينزلن أقوام إلى جنب علم يروح عليهم بسارحة لهم يأتيهم لحاجة فيقولون ارجع إليها غدا فيبيتهم الله ويضع العلم ويمسخ آخرين قردة وخنزير إلى يوم القيامة

Artinya:

“Kata al-Bukhari, kata Hisyam dengan sanadnya dari Abi Malik al-Anshari bahwa dia mendengar Nabi bersabda: Sesungguhnya akan terdapat dari kalangan umatku beberapa golongan yang menghalalkan zina, sutera, arak dan musik. Dan beberapa golongan akan pergi ke tepi bukit yang tinggi kemudian dikunjungi oleh gembala-gembala kambing dengan ternakan karena satu tujuan, maka mereka berkata: datanglah kepada kami pada esok hari. Pada waktu malamnya Allah binasakan mereka dan menjatuhkan bukit itu ke atas mereka. Manakala yang sisanya

Sholeh Fikri

yang tidak binasa pada malam tersebut ditukarkan rupa menjadi monyet dan babi sehingga hari kiamat.”

Al-Hafiz Ibnu Hajar al- 'Asqalani seorang ulama yang terkenal dalam bidang Hadith di mana tulisan-tulisan Ia tentang *ulum al-Hadath*, *ulum Rijal* dan di dalam *syarah al-Hadath* dijadikan rujukan dasar oleh ulama Hadith lainnya. Juga al-Hafiz Ibnu al-'alah yang bukunya di dalam *ulum al-Hadith* dijadikan rujukan dasar di dalam bidang ini, kedua-duanya menjelaskan bahwa yang diriwayatkan oleh al-Bukhari di atas adalah Shahih.

Pendapat Ulama Mazhab Fiqh tentang Nyanyian dan Alat Musik

1. Mazhab Hanafi

Mazhab Abu Hanifah melarang nyanyian dan mendengarnya adalah berdosa. Begitu juga mazhab ahli Kufah¹³. Menyanyi dengan tujuan hiburan atau untuk mendapatkan uang adalah haram lebih-lebih lagi apabila penyanyi itu terdiri dari kaum wanita. Hibatullah bin Ahmad al-Hariry, dari Abu al-Tayyib al-Tabari dalam Ibnu al-Jauzi Ia berkata bahwa: Abu Hanifah membenci nyanyian dan membenarkan minuman nabiz (sejenis wine yang boleh memabukkan). Ia menyatakan bahwa mendengar lagu sebagai suatu yang berdosa. Dan begitulah mazhab seluruh penduduk Kuffah seperti Ibrahim (al-Nakha'i), al-Sya'bi, Hammad, Sufyan al-Thauri dan selainnya. Tidak ada perbedaan di antara mereka mengenai hal tersebut. Dan tidak diketahui pula perbedaan pendapat terhadap hal yang sama di kalangan penduduk Bashrah dalam soal kebencian dan larangan mengenai hal tersebut.¹⁴

2. Mazhab Maliki

13Abi al-Abbas bin Umar bin Ibrahim al-Qurtubi, *Kasyfu al-Qana' an Hukmi al-Wijdu wa al-Sama'* (Cairo: Maktabah Tabuk, 1410 H), hlm.123.

14Abu Numair Nawawi B.Subandi, *Bagaimana Seharusnya Umat Islam Berinteraksi dengan Syair, Nyanyian dan Muzik* (Johor Bahru: Perniagaan Jahabersa, 2012), hlm. 126.

Malik bin anas melarang nyanyian dan mendengarnya. Katanya: siapa yang membeli hamba perempuan dan ternyata ianya penyanyi maka berhak baginya mengembalikan hamba perempuan itu dengan sebab kecacatan yang ada padanya¹⁵

Selalu mendengar nyanyian yang tidak disertai dengan alat seperti gambus atau kanun yang seni katanya tidak buruk seperti menceritakan kejelitaan wanita atau pemuda remaja adalah makruh. Orang ini dihukum sebagai orang yang tidak bersifat adil karena merwahnya hilang. Adapun jika nyanyian itu disertai dengan alat seperti gambar dan qanun atau seni katanya bertentangan dengan syariat maka hukumnya adalah haram.

Abu Bakar al-Khallal meriwayatkan dalam *al-amru bi al-ghina'* hlm.32, begitu juga dengan Ibnu al-Jauzi dalam *Talbis Iblis*, hlm.244, dengan sanad yang sahih dari Ishaq B.lyas al-Tabba' (seorang yang dipercayai dari perawi Imam Muslim) bahwa Ia menyatakan, "Aku pernah bertanya kepada malik bin Anas berkenaan dengan nyanyian yang dibenarkan oleh ahlu Madinah (penduduk Madinah), maka Ia menjawab, "bahwasannya hal tersebut bagi kami hanya dilakukan oleh orang-orang yang fasiq"¹⁶.

3. Mazhab Syafi'i

Makruh mendengar nyanyian yang tidak disertai dengan alat yang telah menjadi (syi'ar nasyribah) seperti gambus, rebab, biola, serunai dan seni kataya pula tidak menyifatkan keindahan wanita, pemuda remaja dan arak atau lainnya yang dilarang.

Adapun jika seni katanya bertentangan dengan syariat seperti mensifatkan keindahan wanita, maka itu adalah maksiat (haram), dan mendengar bunyiaian yang telah dijelaskan di atas adalah haram¹⁷. Tidak makruh nyanyian perang, nyanyian untuk merajinkan bekerja, nyanyian

¹⁵Abi al-Abbas bin Umar bin Ibrahim al-Qurtubi, *Op.Cit.*123

¹⁶Abu Numai Nawawi B.Subandi, *Ibid.*,127.

¹⁷Abdul Hamid al-Sharbasi dan Ahmad bin Qasim al-Hawasyhi, *Ala Tuhfah al-Mutaj bi sharh al-minhaj, juz 10* (Beirut: Dar al-Sadir, tt), hlm. 219.

Sholeh Fikri

untuk menidurkan anak, malah kadang dianjurkan seperti hida' di dalam haji dan di dalam peperangan. Inilah bentuk nyanyian yang dilakukan oleh para sahabat. Ungkapan yang hampir sama pula disebutkan bahwa mendengarkan lanturanan syair pengembala dan syair-syair orang Badui, hukumnya boleh. Kata al-Syafi'i: orang yang menghimpunkan orang ramai untuk mendengar nyanyian adalah dikira *safih* (bodoh), dan ditolak kesaksiannya kemudian ia mengatakan juga bahwa orang itu adalah dayus.

4. Mazhab Hambali

Makruh mendengar nyanyian yang tidak menggunakan alat hiburan seperti gambus, tanbur atau yang sejenis. Adapun mendengar nyanyian dengan menggunakan alat tersebut atau seni katanya memuji arak atau memuji perempuan ajnabiyah maka itu adalah haram¹⁸.

5. Ulama Tafsir, ulama Hadith dan lain-lain.

Mujahid dan Ikrimah yaitu pakar tafsir yang terkenal menjelaskan bahwa maksud "*lahw al-Hadith*" ialah nyanyian¹⁹. Kata Mujahid maksud nas *واستفزز من استطعت منهم بصوتك* ialah menyanyi dan alat serunai (mizmar). Pandangan mereka itu menunjukkan bahwa nyanyian itu dilarang. Kata al-Qurtubi: selalu menyanyi adalah bodoh dan ditolak kesaksiannya tetapi kalau tidak selalu maka ditolak kesaksiannya.

Nyanyian yang dipersembahkan oleh penyanyi-penyanyi masyhur senikatanya mengandung perkataan-perkataan yang membangkitkan nafsu, menggambarkan kejelitaan wanita, arak dan hal-hal yang diharamkan maka ulama sepakat mengharamkannya. Adapun nyanyian yang tidak menggambarkan hal yang diharamkan seperti di atas hukumnya adalah boleh jika dilakukan secara sedikit di dalam acara-acara yang tertentu seperti di waktu pernikahan, hari raya dan ketika memberi perangsang untuk kerja berat sebagaimana yang terjadi ketika penggalian ke kubu pertahanan *khandaq*²⁰.

18Mansur bin Yunus, *Kasyf al-Qana'an Matni al-iqna* (Bairut, Darul Fikri, tt), hlm. 422

19Tafsir al-Tabari Jami' al-Bayan hal:40-41 (Maktabah Syamilah)

Al-Imam al-Ghazali menjelaskan: bahwa mendengar suara merdu itu adalah boleh, kecuali suara *malahi*, *awtar* dan *mizmar*. Mendengar hal ini adalah dilarang oleh syariat. Ia juga melarang penyusunan seni kata yang kotor dan keji (fahish). begitu juga mensifatkan keindahan wanita di hadapan kaum lelaki.

6. Ibnu Hazm al-Andalusi.

Ibnu Hazm al-Andalusi adalah seorang pemikir Islam yang mebolehkan nyanyian. Hal ini karena manusia dalam pandangan Islam terdiri dari roh, akal dan jasad. Ilmu pengetahuan menyuburkan akal, pendengaran menyuburkan roh manakala makanan pula untuk membina tubuh badan. Kesemuanya adalah untuk keserasian dan kesepaduan hidup²¹²². Dalam kesempatan lain ia juga berkata: "Mendengar bacaan al-Qur'an adalah hal yang tidak dipertikaikan sebagaimana pendapat ahli agama dan para ulama tasawuf yang lain. Sementara mendengar lagu pula ia berpendapat bahwa nyanyian ialah seni pendengaran yang harus dan merupakan satu cabang kesenian yang indah. Namun begitu, meninggalkannya adalah lebih baik sebagai segala kebaikan dunia yang diharuskan oleh Islam²³.

Berdasarkan pernyataan di atas tersebut, mendengar nyanyian pada pandangan Ibnu Hazm, tidak bertentangan sama sekali dengan dasar syari'at Islam yang menyeru manusia kepada ketenangan jiwa untuk membantu mereka beramal. Mendengar nyanyian boleh meringankan beban fikiran dan kepenatan hidup manusia, manakala memberikannya relaksasi akan membantunya lebih tekun meneruskan ibadat dan ketaatan. Inilah maksud yang ditegaskan dalam kata-katanya: Hiburan adalah

20Al-Ghazali,(Transl) Duncan Black MacDonald, *Music and Singing*, Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2009), hlm. 271.

21

22Syeikh Al-Sayyid Ibnu Idris bin Al-Sayyid Al-Hasan Al-Idrisi, *Tarian, Nyanyian dan Al-Sima' dalam Tariqat Tasawuf* (Malaysia: Jabatan Mufti Kerajaan Negeri Sembilan Darul Khusus, 2007), hlm. 14.

23Syeikh Sayyid Ibnu Idris bin Sayyid Al-Hasan Al-Idrisi, *Op.Cit.*, hlm.15.

penenang hati, ia meringankan beban fikiran insan, dan hati apabila tertekan akan mati, menenangkan hati insan jadi tekun.

7. Pandangan ulama kontemporer

Menurut syeikh Mahmud Saltut, mendengar suara yang indah baik suara manusia maupun binatang ataupun alat, selama tidak melalaikan dari kewajiban agama dan tidak menurunkan akhlak mulia adalah tidak dilarang.²⁴ Ia juga mengutip pendapat Nablisi yang mengatakan mendengar suara dan alat hiburan jika tidak disertai dengan hal-hal yang haram atau dijadikan wasilah kepada hal-hal yang haram adalah dibolehkan.

Menurut al-Sharbasi: nyanyian yang baik senikatanya, mulia tujuannya seperti menyuruh berpegang dengan agama dan menyuruh berakhlak mulia tidaklah dilarang oleh Islam untuk mendengarnya. Oleh itu menyanyi tidak apa-apa jika nyanyian itu tidak memberi perangsang kepada melakukan dosa-dosa, menimbulkan keinginan syahwat dan tidak disertai pula dengan hal-hal yang haram seperti arak, perempuan atau semisalnya.

Menurut Abu bakar al-Syibli, ketika ditanya tentang mendengarkan nyanyian, ia berkata: "Nyanyian itu lahirnya fitnah dan batinnya adalah *I'tibar*. Justru siapa saja yang memahami maksud ini bolehlah mendengar nyanyian, jika tidak, ia akan mengundang fitnah dan berakibat kepada bala dan bencana.

Penutup

Terdapat beberapa pendapat tentang kebolehan nyanyian (musik). Diantaranya ada yang mengharamkannya, ada pula yang membolehkannya, tanpa larangan sedikitpun. Ada juga yang memakruhkan, namun masih membolehkannya. Oleh karena itu, harus dilihat terlebih dahulu substansi nyanyian tersebut, baru dikenakan hukum sebagai haram, makruh atau yang lainnya.

²⁴Syaltut, Syaltut, *Al-Fatawa* (Kahirah:Dar al-Qalam, tt), hlm. 412.

Perbincangan tentang kesenian ini dari waktu ke waktu berputar dalam kerangka dasar dari al-Qur'an dan al-Sunnah di atas yang kesimpulan umumnya ialah seni yang murni dibolehkan manakala seni yang dianggap merusakkan individu dan masyarakat Islam diharamkan. Pendekatan yang diambil ialah melalui proses pendidikan yang jika penghayatan Islam sesebuah masyarakat itu teguh, dengan sendirinya kesenian yang merusak akan terpinggirkan. Begitulah sebaliknya, jika penghayatan Islam tidak kuat, seni yang menyeleweng dan merusak akan meraja lela.

Sejak dari zaman para sahabat, tabi'in, imam-imam mazhab dan ulama-ulama berikutnya, kerangka teori kesenian Islam telah membentuk persepsi umat Islam, yaitu ada yang mengambil pendekatan tentang seni yang cukup kuat/ketat (syadid), ada yang agak sederhana dan ada yang cukup longgar. Malah dalam keadaan tertentu misalnya dalam proses mengadaptasi seni budaya warisan sesuatu kaum yang memeluk Islam, terjadi percampuran yang tidak diketahui antara yang dikatakan halal dan haram. Sementara itu, ada ulama yang melibatkan diri dalam kegiatan tersebut dan menjadikannya media untuk kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Wali Songo di Jawa Indonesia²⁵. Seni budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang ada sedikit demi sedikit diisi dengan ajaran-ajaran Islam seperti dalam isi cerita, objektif cerita, penampilannya serta masa yang digunakan disesuaikan dengan masa waktu sembahyang. Misalnya dalam sejarah dakwah Wali Songo, pertunjukan biasanya dimulai selepas sembahyang Maghrib, atau kegiatan tersebut dimulai selepas mengerjakan sembahyang Isya'. Pada masa sembahyang itu ramai orang yang menontonnya dan pada masa yang sama orang banyak menonton pula orang-orang yang sedang bersembahyang. Dengan demikian banyak orang yang melihat cara orang Islam bersembahyang, demikianlah pendekatan yang dilakukan oleh Wali Songo dalam berdakwah di antara pendekatan dakwah yang dinilai sangat berhasil.²⁶

25. Zulkiple Abd.Ghani, *Op.Cit.*,hlm.165.

26. Zulkiple Abd.Ghani,*Ibid.*,hlm.165.

Daftar Pustaka

- Abdul Hamid al-Sharbasi dan Ahmad bin Qasim al-Hawasyhi, *Ala Tuhfah al-Mutaj bi sharh al-minhaj, juz 10*, Beirut: Dar al-Sadir, tt.
- al-Qurtubi, Abi al-Abbas bin Umar bin Ibrahim, *Kasyfu al-Qana' an Hukmi al-Wijdu wa al-Sama'*, Kairo: Maktabah Tabuk, 1410 H.
- Abu Numair Nawawi B. Subandi, *Bagaimana Seharusnya Umat Islam Berinteraksi dengan Syair, Nyanyian dan Muzik*, Johor Bahru: Perniagaan Jahabersa, 2012.
- al-Bukhari, *al-Adab al-Mufrad, Bab al-Ghina' wa al-Lahwu*, No 786 dan 1265 (Maktabah Syamilah).
- Amnoh Siloah, *Music In The World Of Islam: a Social Cultural Study*, England: Scholar Press, 1995.
- Bosworth, C.E, E. Van Donzel, W.P.Heinrichs and The Laech.Pellat, *Encyclopedia Of Islam, New Edition. Vol.VII*, New York: E.J.Brill, 1993.
- Duncan Black MacDonald, *Music and Singing*, Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2009.
- Huda Mohsin dkk., "Hukum Musik dan Lagu", Makalah, Seminar Nasional Universiti Kebangsaan Malaysia, 1986.
- Mansur bin Yunus, *Kasyf al-Qana'an Matni al-iqna*, Bairut, Darul Fikri, tt.
- Al-Idrisi, Al-Sayyid Ibnu Idris bin Al-Sayyid Al-Hasan, *Tarian, Nyanyian dan Al-Sima' dalam Tariqat Tasawuf*, Jabatan Mufti Kerajaan Negeri Sembilan Darul Khusus, 2007.
- Tafsir al-Tabari Jami' al-Bayan, hal:40-41 (Maktabah Syamilah), Al-Ghazali (Translate).
- Tafsir Ibn Kasir bab 1 juz 6 hal:330/ Tafsir al-Tabari bab 6 Juz 20 hal:127 dan bab 56 Juz 7:468/ Tafsir al-Tabari, bab 59 juz 22:561 (Maktabah Syamilah).

Seni Musik dalam Perspektif Islam
Al-Qaradawi, Yusuf, *Fiqhu al-Ghina wa al-Musiqi Fi daw'i al-Qur'an wa Al-Sunnah*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1999.

Zulkipl Abd.Ghani, *Dakwah Dalam Era Siber di Malaysia*, Bandar Baru Nilai Negeri Sembilan: Universiti Sains Islam Malaysia, 2010.